

IMPLEMENTASI NILAI *TRI HITA KARANA* PADA TRADISI *NGAMUK-AMUKAN* DI DESA PADANG BULIA KECAMATAN SUKASADA KABUPATEN BULELENG

Ni Luh Adi Lestari
SMA Negeri 11 Konawe Selatan
EMail : lestariniluh949@gmail.com

ABSTRAK

Tradisi *Ngamuk-Amukan*, atau yang sering disebut sebagai perang api, merupakan salah satu bentuk ritual budaya yang memiliki akar sejarah dan nilai kultural yang kuat di Desa Padang Bulia. Tradisi ini masih dilestarikan hingga saat ini sebagai bentuk ungkapan syukur, serta pengusiran aspek-aspek negatif menjelang perayaan Tahun Baru Saka. Berdasarkan hal tersebut peneliti tertarik untuk meneliti tentang Implementasi Nilai *Tri Hita Karana* Pada Tradisi *Ngamuk-Amukan* di Desa Padang Bulia, Kecamatan Sukasada, Kabupaten Buleleng, dengan merumuskan masalah yaitu: Bagaimana bentuk pelaksanaan tradisi *Ngamuk-Amukan* di Desa Padang Bulia? Apa Implementasi Nilai-Nilai *Tri Hita Karana* dalam Tradisi *Ngamuk-Amukan* di Desa Padang Bulia?, Nilai-nilai apa saja yang terkandung dalam Tradisi *Ngamuk-Amukan* dalam Kehidupan Masyarakat di Desa Padang Bulia?. Penelitian ini menggunakan metode penelitian pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode studi etnografi untuk memahami secara mendalam nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi *Ngamuk-Amukan*. Sumber Data menggunakan Data Primer dan Data Sekunder. Teknik Pengumpulan Data: Observasi Partisipatif: Mengamati langsung pelaksanaan tradisi *Ngamuk-Amukan*. Wawancara Mendalam: Dengan tokoh adat, pemangku, dan masyarakat. Dokumentasi: Pengumpulan foto, video, dan catatan tertulis mengenai prosesi ritual. Teknik Analisis Data: Reduksi data, Penyajian data dan Penarikan kesimpulan. Hasil dalam penelitian ini adalah sebagai berikut yaitu: Bentuk pelaksanaan tradisi *Ngamuk-Amukan* meliputi Persiapan Sebelum Pelaksanaan, Pelaksanaan Tradisi *Ngamuk-Amukan*, Penutupan. Implementasi Nilai-Nilai *Tri Hita Karana* dalam Tradisi *Ngamuk-Amukan* meliputi *Parahyangan* (Hubungan Manusia dengan Tuhan), *Pawongan* (Hubungan Antar Manusia) dan *Palemahan* (Hubungan dengan Lingkungan). Nilai dalam Tradisi *Ngamuk-Amukan* dalam Kehidupan Masyarakat meliputi nilai sosial, nilai spiritual, dan nilai pendidikan.

Kata Kunci: Tradisi *Ngamuk-Amukan*, *Tri Hita Karana*.

ABSTRACT

The Ngamuk-Amukan tradition, or often referred to as the fire war, is a form of cultural ritual that has strong historical roots and cultural values in Padang Bulia Village. This tradition is still preserved today as a form of gratitude, as well as the expulsion of negative aspects before the Saka New Year celebration. Based on this, the researcher is interested in researching the Implementation of Tri Hita Karana Values in the Ngamuk-Amukan Tradition in Padang Bulia Village, Sukasada District, Buleleng Regency, by formulating the problem, namely: What is the form of implementation of the Ngamuk-Amukan tradition in Padang Bulia Village? What is the Implementation of Tri Hita Karana Values in the Ngamuk-Amukan Tradition in Padang Bulia Village?, What values are contained in the Ngamuk-Amukan Tradition in Community Life in Padang Bulia Village?. This study uses a descriptive qualitative approach research method with an ethnographic study method to deeply understand the values contained in the Ngamuk-Amukan tradition. Data sources use Primary Data and Secondary Data. Data Collection Techniques: Participatory Observation: Directly observing the implementation of the Ngamuk-Amukan tradition. In-depth Interviews: With traditional figures, stakeholders, and the community. Documentation: Collection of photos, videos, and written notes regarding the ritual

procession. Data Analysis Techniques: Data reduction, Data presentation and Conclusion drawing. The results of this study are as follows: The form of implementation of the Ngamuk-Amukan tradition includes Preparation Before Implementation, Implementation of the Ngamuk-Amukan Tradition, Closing. Implementation of Tri Hita Karana Values in the Ngamuk-Amukan Tradition includes Parahyangan (Human Relationship with God), Pawongan (Relationships Between Humans) and Palemahan (Relationships with the Environment). Values in the Ngamuk-Amukan Tradition in Community Life include social values, spiritual values, and educational values.

Keywords: *Ngamuk-Amukan Tradition, Tri Hita Karana.*

PENDAHULUAN

Bali memiliki beragam tradisi yang diwariskan secara turun-temurun dan menjadi bagian integral dari kehidupan masyarakat Subawa, (2024). Salah satu tradisi unik yang masih dilestarikan adalah *Ngamuk-Amukan* di Desa Padang Bulia, Kecamatan Sukasada, Kabupaten Buleleng. Tradisi ini merupakan bagian dari upacara adat yang memiliki nilai sakral dan filosofi mendalam, yang sejalan dengan konsep *Tri Hita Karana*. *Tri Hita Karana* adalah falsafah hidup masyarakat Bali yang menekankan keseimbangan antara hubungan manusia dengan Tuhan (*Parhyangan*), hubungan manusia dengan sesama (*Pawongan*), dan hubungan manusia dengan lingkungan (*Palemahan*). Implementasi nilai-nilai ini dalam tradisi *Ngamuk-Amukan* mencerminkan harmonisasi antara adat, spiritualitas, dan kehidupan sosial masyarakat setempat.

Tradisi *Ngamuk-Amukan*, atau yang sering disebut sebagai perang api, merupakan salah satu bentuk ritual budaya yang memiliki akar sejarah dan nilai kultural yang kuat di Desa Padang Bulia. Tradisi ini masih dilestarikan hingga saat ini sebagai bentuk ungkapan syukur, serta pengusiran aspek-aspek negatif menjelang perayaan Tahun Baru Saka. Proses pelaksanaannya melibatkan penggunaan sarana unik, yaitu *prakpak* atau daun kelapa kering yang dibakar, yang diadu oleh dua orang secara bersamaan, menciptakan suasana dramatis dan meriah. *Ngamuk-Amukan* diartikan sebagai tindakan mengamuk yang melambangkan emosi dan amarah dalam situasi yang tidak sadar. Dalam konteks ini, melalui ritual ini, masyarakat percaya bahwa mereka dapat menyalurkan dan membebaskan diri dari sifat-sifat negatif, baik yang ada dalam diri individu maupun yang berpotensi mengganggu tatanan kosmik. Api yang muncul dari *prakpak* sebagai sarana ritual diyakini mengandung kekuatan magis yang dapat mengusir energi negatif, menciptakan keseimbangan bagi umat manusia dan alam semesta.

Tradisi ini tidak hanya memiliki nilai simbolis dalam menjaga keharmonisan sosial, tetapi juga mencerminkan spirit kearifan lokal dalam menjaga lingkungan dan meningkatkan soliditas komunitas. *Ngamuk-Amukan* dilaksanakan setiap tahun sebelum perayaan hari raya Nyepi, khususnya pada waktu pengrupukan, yaitu satu hari sebelum hari raya. Pada kesempatan ini, masyarakat Desa Padang Bulia bersatu untuk melaksanakan ritual yang telah diwariskan secara turun-temurun tanpa adanya catatan sejarah yang pasti mengenai kapan tradisi ini dimulai. Namun, keberlangsungan dan pelaksanaan luar biasa selama ini menunjukkan betapa pentingnya tradisi ini bagi masyarakat sebagai identitas budaya dan sarana pendidikan karakter bagi generasi muda.

Momen pelaksanaan *Ngamuk-Amukan* di saat-saat menjelang Catur Brata Penyepian berfungsi untuk memurnikan diri dari perilaku negatif dan mempersiapkan mentalitas untuk menjalani hari Nyepi, di mana akan ada pengendalian diri dan penghilangan aktivitas. Dalam rangkaian kegiatan ini, masyarakat melakukan upacara pemujaan sebagai bagian dari pengakuan spiritual terhadap asal usul tradisi dan kekuatan yang melekat padanya. Tradisi ini bukan hanya menjadi ritual tahunan, melainkan juga merupakan sarana untuk mengingatkan generasi mendatang tentang pentingnya nilai-nilai luhur yang terkandung dalam kearifan lokal.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode studi etnografi untuk memahami secara mendalam nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi *Ngamuk-Amukan*. Pendekatan kualitatif deskriptif merupakan metode yang tepat untuk menggali konteks sosial dari praktik budaya yang dianalisis. Metode studi etnografi memungkinkan peneliti mendapatkan wawasan yang lebih kaya melalui interaksi langsung dengan masyarakat yang terlibat dalam tradisi. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui teknik pengumpulan data yang meliputi observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Adapun teknik analisis data terdiri dari reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan untuk menyaring informasi yang relevan, memberikan fokus pada makna yang terpenting dalam tradisi *Ngamuk-Amukan*. Penyajian data dilakukan dengan cara terstruktur untuk memudahkan pemahaman dan identifikasi pola atau tema yang muncul dari pengamatan dan wawancara. Penarikan kesimpulan bertujuan untuk merumuskan hasil analisis yang akan digunakan dalam diskusi lebih lanjut mengenai nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Bentuk Pelaksanaan Tradisi *Ngamuk-Amukan*

Tradisi *Ngamuk-Amukan* di Desa Padang Bulia, Kecamatan Sukasada, Kabupaten Buleleng, merupakan ritual yang unik dan memadukan elemen budaya, spiritual, dan sosial. Dilaksanakan sebagai bagian dari upacara menyambut Tahun Baru Saka, tradisi ini menyajikan bentuk pelaksanaan yang menarik dan kaya makna. Berikut adalah penjelasan rinci tentang cara pelaksanaan tradisi *Ngamuk-Amukan* :

1. Persiapan Sebelum Pelaksanaan

Sebelum melaksanakan *Ngamuk-Amukan*, masyarakat melakukan serangkaian persiapan yang meliputi:

- a. Pengumpulan Sarana Ritual: Penduduk desa mengumpulkan daun kelapa kering yang telah diikat menyerupai sapu, yang dikenal dengan sebutan *prakpak* atau danyuh. Bahan ini menjadi sarana utama dalam ritual *Ngamuk-Amukan*, karena diyakini memiliki kekuatan magis ketika dibakar.
- b. Upacara Pembersihan: Sebelum ritual, dilakukan upacara pemurnian lingkungan melalui kegiatan mebuu-buu (pembersihan pekarangan) untuk menghilangkan sifat-sifat negatif yang disebut butakala. Ini memastikan bahwa area di sekeliling para peserta aman dan bersih sebelum pelaksanaan ritual yang diharapkan Safitri et al. (2022).

2. Pelaksanaan Tradisi *Ngamuk-Amukan*

Pada hari pelaksanaan, masyarakat berkumpul di sepanjang jalan raya Desa Padang Bulia, khususnya di Dusun Widarbasari dan Dusun Padang Bulia. Pelaksanaan dilakukan dalam beberapa langkah berikut: Pengapian, Proses ritual diawali dengan pembakaran *prakpak*. Api yang dinyalakan dari *prakpak* menghasilkan nyala yang mewakili simbol *Agni*, sebagai pengusir kekuatan negatif. Selanjutnya Pertarungan dengan Api, Dua orang yang ditunjuk kemudian berpartisipasi dalam ritual ini dengan saling mengadu menggunakan *prakpak* terisi api. Pertarungan ini simbolis, melambangkan pelimpahan emosi dan pelapisan tubuh dari energi negatif. Para peserta melakukan gerakan berani sambil melampiaskan emosi yang dibebaskan dalam konteks bukan sebagai agresi, tetapi sebagai bentuk ritual yang memastikan kebersihan spiritual. Ruang pelaksanaan menjadi penuh energi, semangat, dan menyenangkan, melibatkan suara sorakan dari peserta maupun penonton (Raodah, 2015). Pelaksanaan ini sering dilaksanakan oleh pemuda, terutama pria, yang menunjukkan tradisi sebagai kesempatan untuk memperkuat ikatan sosial di antara mereka. Suasana menyenangkan dan ceria mengajak semangat kerja sama di kalangan pemuda desa (Afriandi, 2018).

3. Penutupan

Setelah ritual selesai, ketika *prakpak* yang digunakan habis, masyarakat merayakan keberhasilan acara tersebut. Tidak ada ritual khusus yang diadakan setelah

acara, momen ini memberikan kesempatan bagi masyarakat untuk berkumpul dan merayakan pencapaian kebersamaan. Melalui seluruh proses pelaksanaan *Ngamuk-Amukan*, nilai-nilai *Tri Hita Karana* menjadi sangat relevan. Tradisi ini memperkuat hubungan masyarakat dengan Tuhan, antar sesama, dan dengan lingkungan, serta melambangkan harapan untuk mendapatkan kehidupan yang harmonis dan bersih dari pengaruh negatif. Secara keseluruhan, pelaksanaan tradisi *Ngamuk-Amukan* di Desa Padang Bulia mencerminkan kearifan lokal dalam menjaga identitas budaya dan pelestarian tradisi. Melalui ritual ini, masyarakat tidak hanya memperkuat ikatan sosial tetapi juga saling mendukung dalam proses pembersihan spiritual dan pembebasan emosi. Dengan terus melestarikan tradisi ini, desa dapat menjaga nilai-nilai dan makna yang terkandung di dalamnya, serta mengajarkan generasi muda tentang pentingnya tradisi dan budaya dalam kehidupan masyarakat.

2. Implementasi Nilai-Nilai *Tri Hita Karana* dalam Tradisi *Ngamuk-Amukan*

Implementasi nilai *Tri Hita Karana* yang melibatkan hubungan harmonis antara manusia dengan Tuhan (*Parahyangan*), antar sesama manusia (*pawongan*), dan dengan lingkungan (*Palemahan*) dapat terlihat jelas dalam pelaksanaan tradisi ini. Berikut adalah penjelasan mengenai bagaimana nilai tersebut diimplementasikan dalam tradisi *Ngamuk-Amukan*.

1. Implementasi *Parahyangan* (Hubungan Manusia dengan Tuhan)

Tradisi *Ngamuk-Amukan* yang dilaksanakan oleh masyarakat Desa Padang Bulia mencerminkan nilai spiritualitas yang mendalam terkait dengan hubungan manusia dengan Tuhan. Pelaksanaan kegiatan ini dimulai dengan upacara pemujaan yang tampak sebagai pengakuan dan permohonan restu kepada Tuhan. Dalam konteks ini, upacara tersebut berfungsi sebagai pengantar bagi masyarakat untuk mengekspresikan rasa syukur dan pengharapan, dengan keyakinan bahwa aktivitas mereka akan mendapat berkah dari kekuatan yang lebih tinggi. Penggunaan api dari *prakpak* (daun kelapa kering) dalam ritual *Ngamuk-Amukan*, yang dianggap sebagai simbol *Agni* (dewa api), memperkuat hubungan tersebut dengan menandakan kekuatan pemurnian dan perlindungan terhadap energi negatif (Agustina, 2023). Api dalam banyak tradisi, sering kali dihubungkan dengan kekuatan spiritual yang membersihkan dan melindungi. Ritual ini juga menciptakan atmosfer sakral sebelum kegiatan lainnya, membangun suasana yang memastikan bahwa semua yang dilakukan setelahnya berada dalam izin dan berkah Tuhan (Anam, 2024).

Ritual *Ngamuk-Amukan* menggambarkan suatu bentuk spiritualitas yang terjalin erat dengan praktik budaya. Dalam hal ini, *Ngamuk-Amukan* dapat dipahami sebagai sebuah bentuk ekspresi budaya yang sekaligus merupakan pengakuan akan adanya pengaruh dan intervensi ilahi dalam kehidupan umat manusia.

Berdasarkan analisis di atas dapat disimpulkan bahwa tradisi *Ngamuk-Amukan* merupakan manifestasi dari hubungan spiritual yang kuat antara manusia dan Tuhan, di mana proses upacara pemujaan berfungsi sebagai cara untuk menyampaikan rasa syukur dan harapan. Ritual ini tidak hanya memperkuat pengakuan masyarakat terhadap kekuasaan ilahi tetapi juga berperan dalam membangun suasana kolektif yang sakral. Dengan demikian, tradisi ini menjadi elemen penting dalam menyelaraskan napas spiritual dan budaya yang ada dalam kehidupan masyarakat Desa Padang Bulia.

2. Implementasi *Pawongan* (Hubungan Antar Manusia)

Tradisi *Ngamuk-Amukan* di Desa Padang Bulia mencerminkan pentingnya *Pawongan* atau hubungan antar manusia, dimana solidaritas dan kerjasama memainkan peran yang sangat krusial. Dalam pelaksanaan tradisi ini, keterlibatan seluruh anggota masyarakat, terutama para pemuda menunjukkan dinamika sosial yang kuat, di mana persiapan dan kegiatan ritual dilakukan secara bersama-sama Nasution (2022). Partisipasi kolektif ini memungkinkan anggota masyarakat untuk saling mendukung, memperkuat ikatan sosial, dan menginternalisasi nilai-nilai gotong royong yang menjadi kunci dalam mempertahankan ketahanan komunitas.

Tradisi *Ngamuk-Amukan* tidak hanya berfungsi sebagai suatu bentuk perayaan, tetapi lebih dari itu, ia memainkan peran sebagai sarana untuk memperkuat solidaritas

sosial. Proses kolaborasi yang terjadi selama persiapan hingga pelaksanaan ritual menciptakan rasa saling memiliki dan berkontribusi antara satu sama lain dalam menjaga kebersamaan, terutama di tengah tantangan modernisasi yang dapat membuang jauh nilai-nilai tradisional (Egorov & Inshakov, 2023). Partisipasi para pemuda dalam kegiatan ini juga memberikan kesempatan bagi mereka untuk belajar nilai-nilai kerja sama dan tanggung jawab, yang pada gilirannya mendukung pertumbuhan karakter mereka sebagai anggota komunitas yang bertanggung jawab.

Melalui kegiatan tradisi, masyarakat tidak hanya menjaga budaya mereka tetapi juga memanfaatkan kesempatan ini untuk membangun jaringan sosial yang kuat. Efek jangka panjang dari pelaksanaan tradisi ini dapat diamati dalam penguatan identitas komunitas serta peningkatan solidaritas antar anggota. Dengan terlibat dalam *Ngamuk-Amukan*, masyarakat menciptakan ruang di mana mereka dapat berinteraksi, berbagi pengalaman, dan saling mendukung dalam menghadapi masalah yang dihadapi sehari-hari. Tradisi ini menjadi penguat bagi rasa kebersamaan, di mana setiap individu memiliki peran yang penting dalam menjaga harmoni komunitas.

Berdasarkan analisis di atas dapat disimpulkan bahwa Tradisi *Ngamuk-Amukan* bukan hanya sekadar rutinitas budaya, tetapi juga merupakan medium penting dalam membangun hubungan antar manusia melalui solidaritas dan kerjasama. Dengan melibatkan seluruh elemen masyarakat, tradisi ini berkembang menjadi sarana yang efektif dalam memperkuat ikatan sosial, menanamkan nilai-nilai keprihatinan, dan memelihara semangat gotong royong.

3. Implementasi *Palemahan* (Hubungan dengan Lingkungan)

Implementasi nilai *Palemahan* dalam tradisi *Ngamuk-Amukan* terlihat dari cara masyarakat Desa Padang Bulia memanfaatkan bahan-bahan alami, terutama daun kelapa kering (*prakpak*), sebagai sarana ritual. Penggunaan bahan alami dari lingkungan sekitar menandakan pengakuan masyarakat terhadap pentingnya menjaga keseimbangan antara aktivitas ritual dan pelestarian lingkungan. Penggunaan *prakpak* dalam konteks ritual ini bukan hanya sebagai pelengkap, tetapi juga sebagai pengingat bagi masyarakat akan pentingnya menjaga kelestarian alam dan bertanggung jawab terhadap sumber daya yang ada (Azzuhdi, 2022). Dalam hal ini, tradisi ini berfungsi sebagai jembatan yang menghubungkan praktik spiritual dengan kesadaran ekologi. Dengan membakar *prakpak* dalam ritual, masyarakat tidak hanya mendapatkan simbol pemurnian tetapi juga mendorong kepedulian terhadap kebersihan lingkungan. Api yang dihasilkan dianggap sebagai simbol *Agni*, dewa api, yang diyakini memiliki kekuatan pemurnian, mengingatkan kita akan tanggung jawab untuk menjaga lingkungan tetap bersih dan bebas dari pengaruh negatif (Elidayanti, 2024). Selain itu, tradisi ini juga menekankan pada rantai interaksi antara manusia dan alam, yang tercermin dari tindakan yang diambil untuk memastikan bahwa bahan yang digunakan dalam upacara bersumber dari alam dengan cara yang berkelanjutan. Komitmen masyarakat untuk menggunakan bahan-bahan alami dalam upacara menciptakan momentum bagi upaya pelestarian lingkungan. Dalam konteks *Ngamuk-Amukan*, nilai *Palemahan* berinteraksi dengan nilai-nilai sosial lainnya, seperti solidaritas dan kerjasama, yang diinternalisasi dalam kegiatan ritual ini.

Berdasarkan analisis di atas dapat disimpulkan bahwa Tradisi *Ngamuk-Amukan* di Desa Padang Bulia jelas menunjukkan implementasi nilai *Palemahan*, di mana masyarakat tidak hanya menggunakan bahan alami dalam praktik ritual, tetapi juga mengajak seluruh anggota komunitas untuk lebih peduli dan bertanggung jawab terhadap lingkungan. Dengan pengakuan atas pentingnya menjaga keseimbangan antara aktivitas ritual dan kelestarian alam, menciptakan suasana yang mengajak masyarakat untuk berpartisipasi secara aktif dalam menjaga hubungan harmonis antara manusia dan lingkungan.

3. Nilai Tradisi *Ngamuk-Amukan* dalam Kehidupan Masyarakat

Tradisi *Ngamuk-Amukan* memiliki sejumlah nilai-nilai yang berperan penting dalam kehidupan masyarakat setempat. Tradisi ini, yang mengandung unsur spiritual menggambarkan perjuangan masyarakat dalam mengekspresikan identitas budaya mereka, serta memperkuat hubungan antarwarga melalui praktik mendalam yang telah

diwariskan secara turun-temurun. Nilai-nilai menegaskan pentingnya apresiasi terhadap warisan budaya lokal, yang semakin terancam oleh pengaruh globalisasi. Adapun nilai-nilai dalam Tradisi *Ngamuk-Amukan* dalam Kehidupan Masyarakat di Desa Padang Bulia, Kecamatan Sukasada, Kabupaten Buleleng adalah sebagai berikut:

1) Nilai Sosial

Tradisi *Ngamuk-Amukan* merupakan salah satu bentuk perayaan yang menonjolkan nilai sosial yang kuat dalam masyarakat. Kegiatan ini melibatkan seluruh komunitas dan mengedepankan prinsip gotong royong, yang merupakan ciri khas dari interaksi sosial di berbagai budaya. Dalam konteks ini, nilai solidaritas dan kerjasama menjadi sangat penting, karena anggota masyarakat berkolaborasi untuk merayakan dan memelihara tradisi tersebut. Bentuk solidaritas dalam kelompok tercermin melalui tradisi yang dibangun dari keterlibatan aktif masyarakat. Hal ini menunjukkan bahwa solidaritas bukan hanya sekadar sebuah nilai, tetapi juga praktik nyata dalam komunitas.

Aspek partisipasi masyarakat dalam *Ngamuk-Amukan* selaras dengan konsep gotong royong yang menjadi landasan bagi peningkatan kesadaran kolektif (Oktaviyani & Sukmayadi, 2020). Era modern yang ditandai oleh individualisme memberikan tantangan tersendiri bagi keberlanjutan tradisi seperti *Ngamuk-Amukan*. Namun, melalui pembelajaran dan penghayatan nilai-nilai sosial tersebut, individu dapat memahami makna mendalam dari kerjasama dan solidaritas. Sebagai contoh, pendidikan karakter yang dilandasi nilai-nilai tradisional, seperti gotong royong, mampu membentuk identitas kolektif yang kuat di kalangan anak-anak, sehingga mereka dapat terus merawat dan melanjutkan tradisi tersebut pada generasi mendatang (Oktaviyani & Sukmayadi, 2020).

Berdasarkan analisis di atas dapat disimpulkan bahwa tradisi seperti *Ngamuk-Amukan* mencerminkan dan memperkuat nilai-nilai sosial yang fundamental dalam masyarakat. Melalui gotong royong dan solidaritas, masyarakat tidak hanya mempertahankan warisan budaya, tetapi juga membangun jaringan sosial yang saling mendukung. Dengan demikian, *Ngamuk-Amukan* tidak hanya menjadi sebuah perayaan, tetapi juga merupakan manifestasi dari kerjasama dan solidaritas komunitas yang menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan.

2) Nilai Spiritual

Tradisi *Ngamuk-Amukan*, yang merupakan bagian dari warisan budaya yang ada di Bali, tidak hanya sekadar kegiatan sosial, tetapi juga menjangkau dimensi spiritual yang mendalam. Proses pelaksanaan tradisi ini sering kali diiringi dengan doa, harapan, dan pengharapan kepada dewa-dewa, yang berfungsi sebagai jembatan antara dunia nyata dan dunia spiritual. Tindakan dalam tradisi ini menunjukkan bagaimana individu melibatkan entitas yang lebih tinggi melalui pengungkapan rasa syukur dan harapan, sebagai bentuk penyampaian adat dan kepercayaan (Pardasani, 2014). Hal ini menciptakan ruang bagi masyarakat untuk mengalami koneksi spiritual yang lebih lama yang selaras dengan identitas budaya mereka.

Pengintegrasian antara praktik keagamaan dan budaya menghasilkan tradisi yang berakar pada spiritualitas, di mana setiap ritual dalam *Ngamuk-Amukan* melibatkan keyakinan kolektif masyarakat. Ritual ini bisa dilihat sebagai manifestasi dari kebutuhan manusia untuk menghubungkan diri mereka dengan kekuatan yang lebih besar, yang juga tercermin dalam literatur yang menyebutkan bahwa spiritualitas sering kali melampaui batasan religi formal. Dengan demikian, *Ngamuk-Amukan* dapat dimaknai sebagai platform di mana nilai-nilai spiritual dan budaya saling bertautan, mendukung keberlangsungan warisan budaya sambil tetap menjaga hubungan dengan spiritualitas kolektif. Sehingga, ritual ini berfungsi sebagai pernyataan identitas masyarakat yang tetap terhubung dengan nilai-nilai spiritual yang ia anut, sekaligus membawa harapan dan dukungan moral bagi anggotanya.

Tradisi seperti *Ngamuk-Amukan* memperkuat gagasan bahwa spiritualitas tidak terpisahkan dari kehidupan sehari-hari untuk mendukung nilai-nilai yang lebih dalam, seperti keadilan, kebersamaan, dan lingkungan sosial yang harmonis. Pada dasarnya, praktik *Ngamuk-Amukan* adalah representasi kolektif dari spiritualitas lokal yang tidak hanya memperhebat rasa memiliki terhadap adat istiadat tetapi juga memberikan

kesempatan bagi individu untuk berkontribusi secara aktif dalam kehidupan komunitas mereka. Oleh karena itu, *Ngamuk-Amukan* bisa dilihat sebagai bagian dari upaya untuk mengakomodasi kebutuhan spiritual yang lebih luas dalam kerangka interaksi sosial yang kompleks saat ini (Richards & Bergin, 2000).

Berdasarkan analisis diatas dapat disimpulkan bahwa nilai-nilai spiritual dalam Tradisi *Ngamuk-Amukan* memperlihatkan kedalaman makna yang tidak hanya terkait dengan aspek ritualistik, tetapi juga dengan pembangunan hubungan sosial di antara anggota komunitas. Tradisi ini menjadi ruang di mana masyarakat dapat mengekspresikan rasa syukur dan harapan kepada entitas yang lebih tinggi, sekaligus memperkuat solidaritas dan identitas kolektif mereka.

3) Nilai Pendidikan

Tradisi *Ngamuk-Amukan* memiliki nilai pendidikan yang signifikan, berfungsi sebagai medium untuk mendidik dan menanamkan karakter pada generasi penerus. Melibatkan anak-anak dan remaja dalam kegiatan ini memberikan mereka kesempatan untuk tidak hanya memahami pentingnya tradisi budaya, tetapi juga untuk menginternalisasi nilai-nilai yang mendukung pembentukan karakter yang kuat. Dalam konteks *Ngamuk-Amukan*, praktik ini berfungsi sebagai alat pendidikan yang mendalam, mengajarkan anak-anak tentang kolaborasi, rasa hormat, dan tanggung jawab dalam masyarakat.

Mengacu pada penelitian Prasisko mengenai pentingnya pendidikan nilai dalam masyarakat multikultural, *Ngamuk-Amukan* tidak hanya berfungsi sebagai ritual budaya, tetapi juga sebagai medium untuk menanamkan nilai-nilai demokrasi dan toleransi antarbudaya (Prasisko, 2019). Dengan melibatkan anak-anak dalam tradisi yang kaya ini, mereka dapat belajar tentang pentingnya memahami dan menghargai perbedaan, menciptakan dasar yang kuat untuk keterlibatan sosial di masa depan. Tradisi-tradisi seperti ini menegaskan bahwa pendidikan tidak hanya berlangsung di dalam ruang kelas, tetapi juga melalui praktik budaya yang memberikan pelajaran hidup yang berharga. *Ngamuk-Amukan*, sebagai salah satu tradisi, mentransfer pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai yang diperlukan bagi generasi muda untuk menjalani kehidupan bermasyarakat. Kegiatan masyarakat yang melibatkan partisipasi langsung anak dan remaja dalam tradisi memungkinkan mereka untuk mengamati dan terlibat aktif dalam pembelajaran yang terjadi secara informal, menjadikan pengulangan nilai-nilai budaya yang ada menjadi lebih bermakna.

Berdasarkan analisis diatas dapat disimpulkan bahwa Tradisi *Ngamuk-Amukan* berperan penting dalam pendidikan dan penanaman karakter kepada generasi penerus. Melalui keterlibatan dalam tradisi ini, anak-anak tidak hanya menerima pelajaran tentang budaya mereka tetapi juga belajar nilai-nilai fundamental yang menentukan karakter dan sikap mereka sebagai anggota masyarakat yang bertanggung jawab.

SIMPULAN

Bentuk pelaksanaan tradisi *Ngamuk-Amukan* meliputi Persiapan Sebelum Pelaksanaan, Pelaksanaan Tradisi *Ngamuk-Amukan*, Penutupan. Implementasi Nilai-Nilai *Tri Hita Karana* dalam Tradisi *Ngamuk-Amukan* meliputi *Parahyangan* (Hubungan Manusia dengan Tuhan), merupakan manifestasi dari hubungan spiritual yang kuat antara manusia dan Tuhan, di mana proses upacara pemujaan berfungsi sebagai cara untuk menyampaikan rasa syukur dan harapan. *Pawongan* (Hubungan Antar Manusia), tradisi ini berkembang menjadi sarana yang efektif dalam memperkuat ikatan sosial, menanamkan nilai-nilai keprihatinan, dan memelihara semangat gotong royong. *Palemahan* (Hubungan dengan Lingkungan), di mana masyarakat tidak hanya menggunakan bahan alami dalam praktik ritual, tetapi juga mengajak seluruh anggota komunitas untuk lebih peduli dan bertanggung jawab terhadap lingkungan. Nilai dalam Tradisi *Ngamuk-Amukan* dalam Kehidupan Masyarakat meliputi Nilai sosial, merupakan manifestasi dari kerjasama dan solidaritas komunitas yang menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan. Nilai spiritual, tradisi menjadi ruang di mana masyarakat dapat mengekspresikan rasa syukur dan harapan kepada entitas yang lebih tinggi, sekaligus

memperkuat solidaritas dan identitas kolektif mereka. Nilai pendidikan, keterlibatan dalam tradisi ini, anak-anak tidak hanya menerima pelajaran tentang budaya mereka tetapi juga belajar nilai-nilai fundamental yang menentukan karakter dan sikap mereka sebagai anggota masyarakat yang bertanggung jawab.

DAFTAR PUSTAKA

- Afriandi, G., Putra, I., & Nurman, N. (2018). *Tradisi serasean: nilai-nilai kearifan lokal masyarakat transmigran di nagari sungai duo dalam mewujudkan keharmonisan sosial*. Journal of Civic Education.
- Agustina, S., Syahri, M., & Lutfiana, R. (2023). *Internalisasi nilai-nilai karakter kearifan lokal tradisi petik laut 1 suro pantai sipelot*. Jurnal Moral Kemasyarakatan, 8(2), 214-224.
- Anam, F. (2024). *Simbol nilai-nilai islam dalam ritual tradisi perang timbung di desa pejanggik lombok tengah*. Jurnal Global Ilmiah.
- Azzuhdi, T. (2022). *Nilai karakter dalam tradisi beseprah adat erau kutai dan implementasinya pada pembelajaran pai*. Borneo Journal of Islamic Education
- Egorov, V. and Inshakov, A. (2023). *Literature review in the field of solidarity economy (se) and energy cooperatives*.
- Elidayanti, E., Sukriono, D., & Shofa, A. (2024). *Nilai pancasila yang terkandung dalam tradisi siraman pada malam satu suro (studi di desa jenggolo kabupaten malang)*.
- Nasution, J. (2022). *Ethnozoology in traditional marriage ceremony of mandailing tribe in north sumatra*. Journal of Tropical Ethnobiology.
- Oktaviyani, M. and Sukmayadi, T. (2020). *Penguatan nilai-nilai gotong royong di kampung potronanggan kecamatan banguntapan kabupaten bantul*. Jurnal Citizenship Media Publikasi Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan.
- Pardasani, R., Sharma, R., & Bindlish, P. (2014). *Facilitating workplace spirituality: lessons from indian spiritual traditions*.
- Prasisko, Y. (2019). *Demokrasi indonesia dalam masyarakat multikultural*. Waskita Jurnal Pendidikan Nilai Dan Pembangunan Karakter.
- Raodah, R. (2015). *Makna simbolis tradisi mappali banua pada masyarakat banua kaiyang mosso provinsi sulawesi barat*. Patanjala Jurnal Penelitian Sejarah Dan Budaya.
- Richards, P. and Bergin, A. (2000). *Menuju kompetensi keagamaan dan spiritual bagi profesional kesehatan mental*.
- Safitri, S., Sukanto, S., Towaf, S., & Ruja, I. (2022). *Pelestarian tradisi distrikan untuk menjaga kearifan lokal di desa ranuklindungan kecamatan grati kabupaten pasuruan*. Jurnal Integrasi Dan Harmoni Inovatif Ilmu-Ilmu Sosial, 2(4), 381-389.
- Subawa, I. B. G. (2024). *Agama Hindu dan Budaya Bali: Warisan Luhur dalam Kehidupan Modern*. Kamaya: Jurnal Ilmu Agama, 7(4), 104-113.